

# PERBEDAAN EFIKASI DIRI PADA ANAK DISLEKSIA DAN ANAK NON-DISLEKSIA DI DENPASAR

Ayu Saraswati Ramadhany  
(saraswatiayu1@gmail.com)  
Universitas Udayana

William Susanto  
Universitas Kristen Satya Wacana

Efikasi diri adalah konsep yang dikemukakan oleh Bandura (1997), membahas mengenai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menghasilkan level performa yang diharapkan. Dibandingkan dengan anak tanpa kesulitan belajar, anak dengan kesulitan belajar percaya bahwa kesuksesannya adalah hasil dari keberuntungan atau karena orang lain (Bryan & Pearl, 1979). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan efikasi diri pada anak disleksia dan anak non-disleksia di Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimen, yaitu studi komparasi. Subyek penelitian ini terdiri dari 12 orang siswa sekolah dasar kelas III di Denpasar, 6 siswa adalah anak disleksia dan 6 lainnya adalah anak non-disleksia. Efikasi diri subyek diukur dengan *General Self Efficacy Scale* (Schwarzer & Jerusalem, 1995) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis dengan tes U Mann-Whitney. Hasil yang diperoleh adalah efikasi diri pada anak disleksia dan anak non-disleksia di Denpasar berbeda secara signifikan.

Keyword: efikasi diri, disleksia

## PENDAHULUAN

Menurut *Individuals with Disabilities in Education Act* (2008), kesulitan belajar spesifik meliputi sebuah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa lisan maupun tertulis, yang termanifestasi dalam ketidaksempurnaan kemampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan komputasi matematika. Kesulitan belajar spesifik meliputi kondisi seperti gangguan perseptual, disfungsi otak minimal, disleksia, dan aphasia perkembangan. Gangguan tersebut tidak termasuk masalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari masalah penglihatan, pendengaran, disabilitas motorik, retardasi mental, gangguan emosional, atau masalah lingkungan, budaya, serta ekonomi. Terkait prevalensinya, menurut Boudah

dan Weiss (2003), para pendidik mengestimasi bahwa 5-10% dari anak berusia 6-17 tahun mengalami kesulitan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lackaye, Margalit, Ziv, dan Ziman (2006) menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar memiliki persepsi diri yang lebih buruk dibandingkan dengan siswa lain yang tidak mengalami kesulitan belajar meskipun performa akademis mereka berada dalam tingkat yang sama. Hal tersebut didukung oleh Bryan dan Pearl (1979) bahwa anak dengan kesulitan belajar lebih cenderung memiliki konsep diri yang negatif dibandingkan anak tanpa kesulitan belajar. Anak dengan kesulitan belajar juga percaya bahwa kesuksesan mereka adalah hasil dari keberuntungan atau orang lain.

Efikasi diri merupakan konsep yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang membahas mengenai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menghasilkan level performa yang diharapkan. Menurut Bandura (1986), dibandingkan dengan melihat apa yang benar-benar mampu dilakukan, keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya lebih mampu memprediksi bagaimana seseorang berperilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura dalam Bong dan Skaalvik (2003), informasi untuk membentuk efikasi diri datang dari empat sumber utama yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman mengamati orang lain, persuasi verbal, dan reaksi fisiologis. Efikasi diri pada anak dengan kesulitan belajar penting untuk diperhatikan karena ketidakpercayaan diri di bidang akademis yang berakar dari ketidakkompetenan di kemampuan tertentu bisa dinetralisasi dengan kepercayaan diri untuk mengatur proses regulasi diri seperti perencanaan strategi, pemantauan diri, dan evaluasi diri yang akurat (Klassen, 2010).

Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca akan mengembangkan hubungan antara performa membaca dan faktor sistem diri (Chapman & Tunmer, 2003). Salah satu kesulitan belajar yang terkait dengan kesulitan membaca adalah disleksia. *The World Federation of Neurologist* (dalam Wajuihian, 2012) mendefinisikan disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik yang bersumber dari masalah neurologis. Disleksia memiliki beberapa karakteristik antara lain sulit untuk mengenali kata dengan akurat dan lancar, pengejaan yang kurang sempurna, dan masalah *decoding*. Kesulitan ini secara umum timbul dari masalah di komponen fonologis bahasa yang tidak diharapkan dalam hubungannya dengan kemampuan kognitif lain dan pemberian instruksi pengajaran yang efektif. Konsekuensi

tambahannya meliputi masalah dalam komprehensi membaca dan berkurangnya pengalaman membaca yang berdampak pada penambahan suku kata dan pengetahuan dasar. Disleksia sendiri merupakan kesulitan belajar yang paling umum, sebanyak 80% dari siswa yang memiliki kesulitan belajar mengalami disleksia (Carnine, 2003).

Berdasar uraian di atas, penulis hendak melihat perbedaan efikasi diri pada anak disleksia dan anak non-disleksia di Denpasar yang masih duduk di sekolah dasar kelas III. Rentang usia tersebut dipilih karena berdasarkan penelitian Chapman dan Tunmer (2003), pengembangan sistem diri termasuk efikasi diri berlangsung di tahun-tahun awal masa bersekolah. Selain itu, rentang usia tersebut dipilih karena berdasarkan teori Erikson (1956), usia tersebut berada dalam tahap *industry vs inferiority* (6-11 tahun), masa saat anak berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan akademis dan mempelajari kompetensi akademis. Penulis berfokus pada anak disleksia karena disleksia adalah kesulitan belajar yang paling umum. Di samping itu, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, anak dengan kesulitan belajar juga memiliki kecenderungan untuk mengatribusikan kesuksesannya pada orang lain atau keberuntungan, bukan pada diri sendiri. Jadi, penulis ingin melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara efikasi diri anak disleksia dan efikasi diri anak non-disleksia di Denpasar.

#### **Hipotesis:**

Terdapat perbedaan efikasi diri secara signifikan pada anak disleksia dan anak non-disleksia di Denpasar.

#### **METODE**

##### **Sampel**

Sampel terdiri dari 12 orang siswa sekolah dasar kelas III di Denpasar, yang mana 6 siswa adalah anak disleksia dan 6 lainnya adalah anak non-disleksia. Anak disleksia yang dimaksud adalah anak yang sudah terdiagnosis disleksia oleh psikiater atau psikolog. Untuk jenis kelamin, seluruh sampel (100%) adalah perempuan. Usia sampel berada di rentang 7-8 tahun. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *snowball sampling*, yang mana peneliti tidak tahu banyak mengenai populasi

dan meminta satu sampel yang berhasil ditemukan untuk memberi tahu informasi mengenai orang lain yang kiranya bisa dijadikan sampel.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen, yaitu studi komparasi. Studi komparasi dipilih karena tujuan studi ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan pada efikasi diri anak disleksia dan anak non-disleksia. Analisis datanya sendiri akan menggunakan tes U Mann-Whitney.

### **Pengukuran**

Efikasi diri diukur dengan menggunakan *General Self Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kuisisioner tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan tertutup dengan empat pilihan jawaban yakni 'sangat setuju', 'setuju', 'tidak setuju', dan 'sangat tidak setuju'. Kuisisioner tersebut mengukur efikasi diri secara umum. Untuk melihat reliabilitas dan validitasnya, peneliti melakukan standarisasi ulang kuisisioner pada 60 siswa sekolah dasar kelas III di Denpasar. Skor reliabilitas dari kuisisioner yang telah distandarisasi ulang oleh peneliti adalah .81. Skor validitas per item yang dilihat dari *corrected item-total correlation* Cronbach's Alpha berkisar dari angka .43 sampai .61 sehingga kuisisioner dapat dinyatakan reliabel dan valid.

### **Prosedur**

Subyek terdiri dari 12 siswa sekolah dasar kelas III di Denpasar, dengan perbandingan 6 anak disleksia (50%) dan 6 anak non-disleksia (50%). Pertanyaan pada kuisisioner yang ada dibacakan kepada para subyek, mengingat keterbatasan yang dimiliki anak disleksia bila harus membaca pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Demi kesetaraan perlakuan dan mencegah terjadinya bias, anak non-disleksia pun dibacakan pertanyaan yang ada pada kuisisioner. Setelah itu subyek diminta memilih satu dari empat alternatif jawaban yang paling tepat menggambarkan dirinya dan menuliskan jawaban pilihannya di selembar kertas yang nantinya akan dikumpulkan. Pada tahap awal sebelum soal dibacakan, sudah dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat efikasi diri yang ada pada diri subyek, sehingga tidak ada jawaban benar dan salah atau baik dan buruk pada

jawaban mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi bias untuk tampil baik dan buruk yang tidak menggambarkan diri mereka yang sebenarnya.

## HASIL

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas kuisioner dengan menggunakan Cronbach's Alpha, yang mana skor reliabilitasnya adalah .81 yang mana tergolong reliabel karena berada di atas batas minimum reliabilitas yaitu .50.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.814	10

Terkait uji validitas per item, berikut ini adalah hasil uji validitas per item yang ditinjau dengan melihat skor *corrected item-total correlation* Cronbach's Alpha.

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	26.8000	28.163	.616	.784
item2	26.9167	29.603	.450	.802
item3	26.9000	29.075	.521	.794
item4	26.7667	29.402	.474	.799
item5	26.9667	28.711	.528	.793
item6	26.7833	29.664	.476	.799
item7	26.7500	29.343	.486	.798
item8	26.7333	30.301	.429	.804
item9	26.8000	29.315	.449	.802
item10	26.9333	29.148	.504	.796

Skor *corrected item-total correlation* semua item berada di atas batas minimum validitas per item yaitu .30, sehingga semua item dapat dikatakan valid.

Tes U Mann-Whitney yang digunakan untuk melihat perbedaan efikasi diri anak disleksia dan anak non-disleksia menunjukkan hasil sebagai berikut.

**Ranks**

status	N	Mean Rank <sup>a</sup>	Sum of Ranks
total disleksia	6	3.50	21.00
non	6	9.50	57.00
Total	12		

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa *mean rank* efikasi diri anak non-disleksia lebih tinggi daripada anak disleksia.

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	total
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	21.000
Z	-2.903
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.002 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: status

Dari hasil *test statistics* di atas, dapat dilihat bahwa nilai p taraf signifikansi *2-tailed* lebih kecil daripada .05, yaitu .004. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri secara signifikan pada anak disleksia dan anak non-disleksia di Denpasar, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

## DISKUSI

Terkait dengan perbedaan efikasi diri pada anak disleksia dan anak non-disleksia, penulis mengaitkannya dengan salah satu faktor yang memberikan informasi pembentuk efikasi diri Bandura, yaitu pengalaman keberhasilan (Bong dan Skaalvik, 2003). Terdapat hubungan antara kesulitan belajar, terutama kesulitan membaca, dengan prestasi akademis yang rendah (Gadeyne, Ghesquiere, & Onghena, 2004). Prestasi yang rendah di bidang akademis membuat anak dengan

disleksia tidak memiliki informasi memadai di bidang pengalaman keberhasilan, yang akhirnya membuat efikasi dirinya lebih rendah dibandingkan anak non-disleksia. Rendahnya prestasi akademis ini juga seringkali diatribusikan sebagai kegagalan yang terjadi akibat kesulitan membaca yang dialami, sehingga anak disleksia mengalami lebih sedikit pengalaman keberhasilan dibandingkan anak non-disleksia.

Studi Chapman dan Tunmer (2003) juga menunjukkan bahwa kemampuan memproses fonologikal dan pengetahuan akan nama huruf tidak hanya memprediksi performansi membaca namun juga konsep diri akademis dan efikasi diri. Karena itu, anak disleksia yang mengalami kesulitan membaca akan memiliki efikasi diri lebih rendah dibandingkan anak non-disleksia karena adanya keterbatasan kemampuan pemrosesan fonologis.

Terkait dengan rendahnya efikasi diri secara general, efikasi diri pada anak dengan kesulitan belajar lebih rendah dibandingkan dengan rekannya yang tidak mengalami kesulitan belajar baik dalam akademis maupun sosial, meskipun terdapat kesetaraan akademis dengan rekannya. Masalah sosial juga terkait dengan kesulitan belajar, sehingga efikasi diri sosial anak disleksia menjadi lebih rendah (Lackaye, Margalit, Ziv, & Ziman, 2006).

Salah satu faktor sosial yang dapat dikaitkan dengan rendahnya efikasi diri adalah ekspektasi dari orang-orang di sekitar anak disleksia. Rendahnya ekspektasi ini dapat memicu *self-fulfilling prophecy*. Schofield (2006) menyatakan bahwa ekspektasi yang dimiliki oleh guru tentang kemampuan akademis siswa dapat berdampak pada hasil studi siswa. Apa yang dipercayai guru tentang kapabilitas siswanya dalam kondisi tertentu dapat mempengaruhi pencapaian akademis siswa di masa kini dan masa depan.

Ketika guru memiliki ekspektasi rendah tentang apa yang dapat dicapai oleh siswanya yang mengalami disleksia, terjadilah *self-fulfilling prophecy* yang akhirnya mengarah pada rasa tidak mampu dan kurangnya pengalaman keberhasilan. Hal ini adalah pemicu rendahnya efikasi diri anak disleksia. Apalagi orang tua dan guru seringkali memiliki ekspektasi yang negatif terkait dengan kemampuan pencapaian anak kesulitan belajar. Ekspektasi orang tua dan guru tersebut bahkan lebih negatif dibandingkan ekspektasi yang dimiliki oleh anak dengan kesulitan belajar terhadap dirinya sendiri (Pearl & Bryan, 1979). Dari rendahnya ekspektasi pada anak disleksia di rumah dan di sekolah, anak disleksia

mulai memiliki keyakinan negatif akan kemampuan dirinya dan mengembangkan efikasi diri yang rendah secara general.

Faktor sosial lain yang terkait adalah dukungan sosial. Dukungan yang diberikan baik dari seorang individu atau kelompok akan memberikan dampak yang signifikan bagi seseorang untuk bertindak (Eagly & Chaiken, 1993). Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, dukungan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya sangat diperlukan, dan itu juga sangat berpengaruh kepada para siswanya (Gwerman & Burden 2010). Sikap yang dimunculkan oleh seorang pengajar, seperti diungkapkan di atas, akan menentukan keberhasilan dari para murid yang dididik. Sistem pengajaran yang berlaku selama ini melihat bahwa semua siswa dapat mandiri dan kurang memperhatikan kondisi murid yang memiliki kebutuhan khusus seperti disleksia, sehingga akan sangat menyulitkan murid tersebut. Anak disleksia akan selalu dianggap mandiri dan mampu mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pengajar tanpa intervensi lebih lanjut dari para pengajar, sehingga hal ini akan berdampak pada rendahnya efikasi diri anak disleksia. Gwerman dan Burden (2010) menyatakan bahwa pengajar yang sudah mendapatkan pemahaman mengenai kebutuhan anak disleksia akan mendukung secara lebih aktif, tanpa memberikan label mereka kurang mampu beradaptasi dan korban sistem pengajaran.

Selain itu, anak dengan kesulitan belajar lebih cenderung memiliki konsep diri yang negatif dibandingkan anak tanpa kesulitan belajar dan percaya bahwa kesuksesan mereka adalah hasil dari keberuntungan atau orang lain (Pearl & Bryan, 1979). Kecenderungan untuk melakukan atribusi eksternal dan adanya anggapan bahwa kegagalan adalah sesuatu yang tidak terelakkan membuat anak disleksia memiliki efikasi diri yang lebih rendah dibandingkan anak non-disleksia. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan ekspektansi dan *self-fulfilling prophecy*. Anak disleksia sendiri sudah memiliki ekspektansi rendah akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu, sehingga memicu *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan terjadinya perasaan inferior dan kurangnya pengalaman keberhasilan. Ketidakyakinan akan dirinya sendiri membuat anak disleksia jarang meraih pengalaman keberhasilan. Hal ini sesuai pernyataan Bandura bahwa keyakinan seseorang tentang dirinya akan lebih menentukan perilakunya dibandingkan dengan apa yang benar-benar mampu ia lakukan.



Anak dengan kesulitan belajar, termasuk disleksia, juga kerap kali mengalami permasalahan sosial dengan teman sebayanya. Anak-anak dan remaja dengan kesulitan belajar akan cenderung ditolak, diabaikan, dan diejek oleh teman sebayanya (Wiener dalam Mishna, 2003). Hampir sebanyak 25%-30% anak dengan kesulitan belajar termasuk disleksia ditolak secara sosial (Greenham dalam Mishna, 2003). Penolakan ini menimbulkan konsep diri negatif yang akhirnya mengarah pada rendahnya efikasi diri.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah teknik pemilihan sampel, yang mana sampel berjumlah terbatas dan dipilih melalui teknik *snowball*, sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini belum dapat digeneralisasi. Di samping itu, tidak adanya kontrol terhadap variabel-variabel lain yang kiranya terkait dengan efikasi diri juga tidak dilakukan. Penulis menyarankan agar penelitian yang dilakukan di masa mendatang melibatkan lebih banyak sampel lagi yang dipilih secara random dan melakukan kontrol variabel yang berpengaruh pada efikasi diri.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan efikasi diri secara signifikan pada anak disleksia dan anak non-disleksia di Denpasar, yang mana efikasi diri anak disleksia lebih rendah dibandingkan anak non-disleksia. Hal tersebut terkait dengan konsep diri negatif, kurangnya pengalaman keberhasilan, kurangnya kemampuan membaca, kurangnya dukungan sosial, dan rendahnya ekspektansi terhadap anak disleksia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. USA: W.H. Freeman and Company.
- Bong, M., & Skaalvik, E.M. (2003). Academic Self-Concept and Self-Efficacy: How Different Are They Really? *Educational Psychology Review*, 15, 1- 40.
- Boudah DJ, Weiss MP. Learning disabilities overview: update 2002. ERIC EC Digest #E624. January 2002. Available at: <http://www.ericec.org/digests/e624.html>. Diakses pada 10 Mei 2012.
- Bryan, T., & Pearl, R. (1979). Self concepts and locus of control of learning disabled children. *Journal of Clinical Child Psychology*, 8, 223-226.
- Burden, R., & Burdet, J. (2005). Factors associated with successful learning in pupils with dyslexia: a motivational analysis. *British Journal of Special Education*, 32, 100-104.
- Carnine D. IDEA: focusing on improving results for children with disabilities. Testimony in Hearing before the Subcommittee on Education Reform, Committee on Education and the Workforce, United States House of Representatives. March 13, 2003. Available at: <http://edworkforce.house.gov/hearings/108th/edr/idea031303/carnine.htm>. Diakses pada 10 Mei 2012.
- Chapman, J.W. & Tunmer, W.E. (2003). Reading difficulties, reading-related self-perceptions, and strategies for overcoming negative self-beliefs. *Reading & Writing Quarterly: Overcoming Learning Difficulties*, 19, 5-24.
- Eagly and Chaiken, (1993). *The Psychology of Attitudes*, Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich.
- Erikson, E.H. (1956). The Problem of Ego Identity. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 4, 56-121.
- Gadeyne, E., Ghesquiere, P., & Onghena, P. (2004). Psychosocial functioning of young children with learning problems. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45 (3), 510-521.
- Jones, G., & Burden R.L. (2010). Are They Just Lazy? Student teacher's attitudes about dyslexia. *Dyslexia*, 16, 66-86.
- Klassen, R.M. (2010). Confidence to manage learning: the self-efficacy for self-regulated learning of early adolescents with learning disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 33. 19-30.
- Lackaye, T., Margalit, M., Ziv, O., & Ziman, T. (2006). Comparisons of self-efficacy, mood, effort, and hope between students with learning disabilities and their

non-Id matched peers. *Learning Disabilities Research & Practice*, 21 (2), 111-121.

Mishna, F. (2003). Learning Disabilities and Bullying: Double Jeopardy. *Journal Of Learning Disabilities*, 36, 336–347.

Schofield, J.W., Alexander, K., Bangs, R., & Schauenburg, B. (2006). Migration Background, Minority-Group Membership and Academic Achievement: the AKI Research Review in brief. *AKI Research Review*, 5.

Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston, Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs (pp. 35-37). Windsor, UK: NFER-NELSON.

Wajuihian, S. O. (2012). Dyslexia: An overview. *Optometry & Vision Development*, 43, 24-34.

